

**PENGARUH PROGRAM LITERASI SEKOLAH, SUPERVISI KEPALA
SEKOLAH DAN KOMUNITAS BELAJAR TERHADAP PENINGKATAN
KOMPETENSI GURU DI SMA SWASTA KORWIL 11 KABUPATEN BOGOR**

Muhamad Rizki¹, Nuryati Djihadah², Neng Nurhemah³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang

¹muhamad1989rizki@gmail.com, ²dosen00359@unpam.ac.id,

³nengnurhemah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of the School Literacy Program, Principal Supervision, and Learning Community on Teacher Competency Improvement in Private Senior High Schools of Regional Coordinator (Korwil) 11, Bogor Regency, both partially and simultaneously. The study employed a quantitative approach with an associative research design. The population consisted of 370 teachers, with a sample of 192 teachers selected through probability sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that had met validity and reliability requirements. Data analysis was conducted using descriptive and inferential statistics with SPSS, including Pearson Product-Moment correlation analysis and the coefficient of determination. The findings indicate that the School Literacy Program has a positive effect on Teacher Competency Improvement with a correlation coefficient of 0.531 and a contribution of 53.1%. Principal Supervision also has a positive effect with a correlation coefficient of 0.551 and a contribution of 55.1%, while the Learning Community contributes positively by 11.5%. Simultaneously, the School Literacy Program, Principal Supervision, and Learning Community demonstrate a strong positive relationship with Teacher Competency Improvement, with a correlation coefficient of 0.716 and a combined contribution of 71.6%. These findings suggest that improving teacher competency can be effectively achieved through strengthening school literacy programs, implementing effective principal supervision, and fostering sustainable learning communities.

Keywords: school literacy program; principal supervision; learning community; teacher competency.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Program Literasi Sekolah, Supervisi Kepala Sekolah, dan Komunitas Belajar terhadap Peningkatan Kompetensi Guru di SMA Swasta Korwil 11 Kabupaten Bogor, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 370 guru, sedangkan sampel sebanyak 192 guru yang dipilih menggunakan teknik probability sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dengan skala Likert yang telah memenuhi uji

validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan SPSS melalui uji korelasi Product Moment Pearson dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Literasi Sekolah berpengaruh positif terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dengan koefisien korelasi sebesar 0,531 dan kontribusi sebesar 53,1%. Supervisi Kepala Sekolah berpengaruh positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,551 dan kontribusi sebesar 55,1%, sedangkan Komunitas Belajar berpengaruh positif dengan kontribusi sebesar 11,5%. Secara simultan, Program Literasi Sekolah, Supervisi Kepala Sekolah, dan Komunitas Belajar memiliki hubungan positif yang kuat dengan Peningkatan Kompetensi Guru dengan koefisien korelasi sebesar 0,716 serta memberikan kontribusi sebesar 71,6%. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dapat dioptimalkan melalui penguatan program literasi sekolah, pelaksanaan supervisi kepala sekolah yang efektif, dan pengembangan komunitas belajar yang berkelanjutan.

Kata kunci: program literasi sekolah; supervisi kepala sekolah; komunitas belajar; kompetensi guru.

A. Pendahuluan

Keberhasilan program literasi sangat tergantung pada keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator dan model dalam membentuk budaya baca dan tulis di lingkungan pembelajaran. Supervisi kepala sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Menurut teori supervisi instruksional oleh Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2014), supervisi akademik merupakan suatu proses yang sistematis dan kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan guru. Supervisi yang efektif mampu mendorong guru untuk merefleksikan praktik mengajarnya, memperbaiki kelemahan, dan

mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih tepat guna. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai supervisor memiliki peran kunci dalam meningkatkan kompetensi guru melalui bimbingan berkelanjutan.

Komunitas belajar guru menjadi salah satu strategi yang sangat efektif dalam pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*). Wenger (1998) mengemukakan konsep *communities of practice*, yaitu kelompok yang dibentuk secara sukarela oleh individu dengan minat atau praktik yang sama, dan yang berkolaborasi secara reguler untuk belajar bersama dan saling

mendukung dalam meningkatkan kapasitas profesional. Dalam konteks pendidikan, komunitas belajar memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai permasalahan pembelajaran, serta bersama-sama merumuskan solusi inovatif yang dapat meningkatkan kompetensi mereka.

Kompetensi guru sendiri, berdasarkan teori oleh Shulman (1986), meliputi penguasaan pengetahuan konten (*content knowledge*), pedagogik (*pedagogical content knowledge*), serta kemampuan reflektif terhadap praktik mengajar. Peningkatan kompetensi ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang terstruktur dan berkesinambungan. Oleh karena itu, literasi sekolah, supervisi kepala sekolah, dan komunitas belajar berfungsi sebagai ekosistem pendukung yang saling melengkapi dalam upaya menciptakan guru yang kompeten dan profesional.

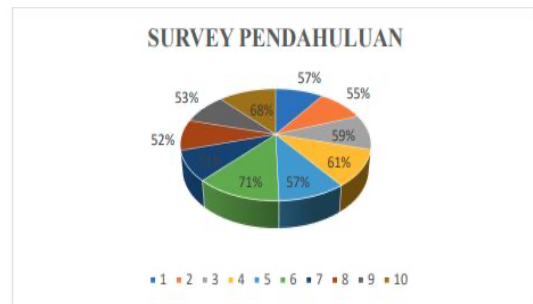
Ketiga variabel tersebut literasi sekolah, supervisi kepala sekolah, dan komunitas belajar memiliki relasi yang kuat terhadap peningkatan kompetensi guru. Dalam perspektif

teori sistem pendidikan, semua komponen pendidikan harus bekerja secara sinergis dan terintegrasi. Jika program literasi mendorong kualitas konten dan kemampuan reflektif, supervisi mendorong proses pedagogik yang lebih baik, dan komunitas belajar memperkuat kolaborasi serta pengembangan profesional, maka ketiganya secara kolektif akan berkontribusi pada peningkatan mutu guru secara holistik dan berkelanjutan.

Peningkatan kompetensi guru merupakan pilar utama dalam keberhasilan sistem pendidikan. Kompetensi guru yang baik akan mendorong terjadinya pembelajaran yang bermutu dan berdampak langsung pada pencapaian peserta didik. Namun, banyak satuan pendidikan, terutama di tingkat SMA swasta, masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan peningkatan kompetensi guru secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan strategis yang dapat mendorong peningkatan kompetensi guru adalah melalui pelaksanaan program literasi sekolah. Literasi dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi

digital, numerasi, dan literasi informasi yang esensial dalam penguasaan materi ajar serta strategi pembelajaran.

Gagasan ini menekankan bahwa guru yang terlibat aktif dalam program literasi akan memiliki wawasan luas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan pedagogik yang lebih adaptif. Selain program literasi, gagasan tentang pentingnya peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik menjadi landasan berikutnya dalam penelitian ini. Supervisi kepala sekolah yang terencana, kolaboratif, dan reflektif dapat memberikan umpan balik serta penguatan terhadap praktik mengajar guru. Melalui supervisi yang efektif, kepala sekolah dapat memetakan kebutuhan pengembangan guru dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar mutu pendidikan. Berdasarkan hasil survey awal terkait peningkatan kompetensi guru melalui penilaian kepala sekolah terhadap guru yang dilakukan kepada 30 guru di SMA Swasta Korwil 11 Kabupaten Bogor Tahun 2026 dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Hasil Survei Pendahuluan

Berdasarkan bagan statistic pada gambar 1. dapat disimpulkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pada kompetensi ini menunjukkan angka 57%, artinya terdapat 43% guru belum kompeten pada kompetensi pedagogik, terlihat terdapat beberapa guru yang belum konsisten dalam memahami karakteristik belajar peserta didik berdasarkan latar belakang sosial budaya mereka.
2. Pada kompetensi ini menunjukkan angka 55%, artinya terdapat 45% guru belum kompeten pada kompetensi pedagogik, terlihat terdapat beberapa guru yang belum konsisten dalam merancang RPP sesuai kurikulum dan kebutuhan siswa.
3. Pada kompetensi ini menunjukkan angka 59%, artinya terdapat 41% guru belum kompeten pada kompetensi profesional, terlihat terdapat beberapa guru yang

belum menguasai secara mendalam materi pelajaran yang Guru ajarkan.

4. Pada kompetensi ini menunjukkan angka 61%, artinya terdapat 39% guru belum kompeten pada kompetensi profesional, terlihat terdapat beberapa guru yang belum mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari.
5. Pada kompetensi ini menunjukkan angka 57%, artinya terdapat 43% guru belum kompeten pada kompetensi kepribadian, terlihat terdapat beberapa guru yang belum memiliki integritas dan kejujuran dalam menjalankan tugas sebagai guru.
6. Pada kompetensi ini menunjukkan angka 71%, artinya terdapat 29% guru belum kompeten pada kompetensi kepribadian, terlihat terdapat beberapa guru yang belum menjadi contoh perilaku yang baik bagi siswa.
7. Pada kompetensi ini menunjukkan angka 51%, artinya terdapat 49% guru belum kompeten pada kompetensi kepribadian, terlihat terdapat beberapa guru yang belum menunjukkan kedisiplinan

dalam kehadiran dan ketepatan waktu.

8. Pada kompetensi ini menunjukkan angka 52%, artinya terdapat 48% guru belum kompeten pada kompetensi sosial, terlihat terdapat beberapa guru yang belum menjalin komunikasi yang baik dengan siswa.
9. Pada kompetensi ini menunjukkan angka 53%, artinya terdapat 47% guru belum kompeten pada kompetensi sosial, terlihat terdapat beberapa guru yang belum menjalin dengan mudah bekerja sama dengan rekan guru dan tenaga kependidikan lain.
10. Pada kompetensi ini menunjukkan angka 68%, artinya terdapat t 32% guru belum kompeten pada kompetensi sosial, terlihat terdapat beberapa guru yang belum menjaga pengaruh baik dengan kepala sekolah dan staf sekolah.

Gagasan lain yang turut melandasi penelitian ini adalah pentingnya komunitas belajar sebagai wadah pengembangan profesional guru. Dalam komunitas belajar, guru saling bertukar pengalaman, merefleksikan praktik pembelajaran, serta merancang inovasi secara kolaboratif.

Dengan demikian, komunitas belajar menjadi sarana strategis yang memperkuat budaya belajar sepanjang hayat di kalangan pendidik. Ini mendukung transformasi guru dari pelaku pasif menjadi subjek aktif dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran literasi sekolah, supervisi kepala sekolah, maupun komunitas belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Wulandari (2021) menunjukkan bahwa program literasi sekolah mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, namun belum secara spesifik membahas dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru. Sementara itu, studi oleh Maulana & Suryana (2023) menyoroti pentingnya supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi belum mengaitkan supervisi tersebut dengan komunitas belajar dan literasi sekolah secara terintegrasi.

Penelitian lain oleh Affandi et al. (2022) menyimpulkan bahwa komunitas belajar guru, seperti KKG atau MGMP, berperan dalam peningkatan profesionalisme guru,

namun cenderung hanya melihat dari perspektif kegiatan rutin dan belum membahas secara mendalam interkoneksi dengan program literasi sekolah dan supervisi kepala sekolah. Oleh karena itu, meskipun berbagai studi terdahulu telah menyentuh topik-topik ini secara terpisah, kajian yang menggabungkan ketiganya dalam satu model analisis masih sangat terbatas.

Dalam konteks ini, novelty (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang digunakan. Penelitian ini tidak hanya meneliti salah satu aspek secara terpisah, melainkan menganalisis pengaruh sinergis antara program literasi sekolah, praktik supervisi kepala sekolah, dan keberadaan komunitas belajar terhadap peningkatan kompetensi guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Program Literasi Sekolah, Supervisi Kepala Sekolah, dan Komunitas Belajar terhadap Peningkatan Kompetensi Guru di SMA Swasta Korwil 11 Kabupaten Bogor, baik

secara parsial maupun simultan. Populasi penelitian berjumlah 370 guru SMA swasta yang berada di wilayah Korwil 11 Kabupaten Bogor. Sampel penelitian sebanyak 192 guru ditentukan menggunakan teknik probability sampling sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden.

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran angket menggunakan skala Likert lima tingkat yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS melalui statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, serta analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besarnya kontribusi variabel bebas terhadap peningkatan kompetensi guru. Analisis dilakukan secara parsial pada hubungan Program Literasi Sekolah (X_1), Supervisi Kepala Sekolah (X_2), dan Komunitas Belajar (X_3) terhadap Peningkatan Kompetensi Guru (Y),

serta secara simultan pada kombinasi dua variabel maupun ketiga variabel independen terhadap variabel dependen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif program literasi sekolah terhadap Peningkatan Kompetensi Guru. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji hipotesis diketahui bahwa nilai analisis regresi linear berganda program literasi sekolah terhadap Peningkatan Kompetensi Guru sebesar 2,004 dengan taraf signifikansi $0,006 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan program literasi sekolah berpengaruh positif terhadap Peningkatan Kompetensi Guru. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1 skor program literasi sekolah akan meningkatkan Peningkatan Kompetensi Guru sebesar 2,004 kali.

Sejalan dengan penelitian Menurut Guskey (2002), pengembangan profesional guru merupakan proses berkelanjutan yang memungkinkan guru meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas pembelajaran. Program Literasi Sekolah dapat dipandang

sebagai salah satu bentuk pengembangan profesional karena mendorong guru untuk terus belajar melalui kegiatan membaca, menulis, refleksi, dan diskusi. Oleh karena itu, semakin baik pelaksanaan Program Literasi Sekolah, semakin meningkat pula kompetensi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Didukung oleh penelitian Firdaus et al. (2023) yang menemukan bahwa Gerakan Literasi Sekolah mampu meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif supervisi kepala sekolah terhadap Peningkatan Kompetensi Guru. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji hipotesis diketahui bahwa nilai analisis regresi linear berganda supervisi kepala sekolah terhadap Peningkatan Kompetensi Guru sebesar 2,761 dengan taraf signifikansi $0,044 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan supervisi kepala sekolah berpengaruh positif terhadap Peningkatan Kompetensi Guru. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1 skor supervisi kepala sekolah akan meningkatkan

Peningkatan Kompetensi Guru sebesar 2,761 kali.

Sejalan dengan penelitian Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menjelaskan bahwa supervisi akademik merupakan proses pemberian bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui kegiatan observasi, pembinaan, konsultasi, dan umpan balik yang konstruktif, kepala sekolah membantu guru mengembangkan kemampuan pedagogik dan profesionalnya. Oleh karena itu, supervisi kepala sekolah yang efektif akan berdampak pada peningkatan kompetensi guru. Temuan ini didukung oleh penelitian Saman dan Hasanah (2024) yang menunjukkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam aspek pengajaran, pengembangan kurikulum, komunikasi, kolaborasi, pengelolaan kelas, dan pemanfaatan teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif Komunitas Belajar terhadap Peningkatan Kompetensi Guru. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji hipotesis diketahui bahwa nilai analisis regresi

linear berganda Komunitas Belajar terhadap Peningkatan Kompetensi Guru sebesar 2,609 dengan taraf signifikansi $0,01 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan Komunitas Belajar berpengaruh positif terhadap Peningkatan Kompetensi Guru. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1 skor Komunitas Belajar akan meningkatkan Peningkatan Kompetensi Guru sebesar 2,609 kali.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Etienne Wenger (1998) menjelaskan bahwa pembelajaran profesional terjadi melalui partisipasi aktif dalam suatu komunitas yang memiliki tujuan dan praktik yang sama. Dalam komunitas belajar, guru saling berbagi pengalaman, berdiskusi, melakukan refleksi, dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran secara kolaboratif. Proses tersebut memungkinkan terjadinya pengembangan pengetahuan dan keterampilan secara berkelanjutan sehingga kompetensi guru meningkat. Temuan ini didukung oleh penelitian Jamilah dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa komunitas belajar berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan

kepribadian guru melalui kegiatan kolaborasi dan refleksi bersama.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif program literasi sekolah dan supervisi kepala sekolah terhadap Peningkatan Kompetensi Guru. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji hipotesis diketahui bahwa nilai analisis regresi linear berganda program literasi sekolah dan supervisi kepala sekolah secara bersama-sama terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dengan $\beta_{yx1} = 0,039$ dan $\beta_{yx2} = 0,045$ dengan taraf signifikansi $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa program literasi sekolah dan supervisi kepala sekolah berpengaruh positif terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dan memiliki persamaan model regresi linear berganda $Y = 0,719X_1 + 0,474X_2$. Secara khusus, supervisi kepala sekolah menunjukkan pengaruh paling kuat terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dengan koefisien regresi $\beta_{yx2} = 0,045$, yang berarti setiap peningkatan satu unit supervisi kepala sekolah akan meningkatkan Peningkatan Kompetensi Guru sebesar 0,045 unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa guru yang

memiliki kompetensi tinggi terhadap kemampuan diri mereka cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan mengajar, sehingga mendorong motivasi intrinsik dan ketekunan dalam mencapai target pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan Guskey (2002) menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan hasil dari proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan melalui kegiatan pengembangan pengetahuan, refleksi, dan pembinaan profesional. Dalam konteks sekolah, Program Literasi Sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan wawasan, kemampuan membaca, menulis, dan memahami berbagai inovasi pembelajaran. Di sisi lain, supervisi kepala sekolah berfungsi memberikan bimbingan, arahan, evaluasi, dan umpan balik terhadap pelaksanaan tugas guru. Oleh karena itu, program literasi sekolah dan supervisi kepala sekolah secara bersama-sama berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru. Temuan ini didukung oleh penelitian Aminah, Kartono, dan Rusilowati (2022) yang menunjukkan bahwa supervisi akademik

berpengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik guru, serta penelitian Hilda, Jati, dan Cahyani (2024) yang menemukan bahwa supervisi kepala sekolah yang disertai pendampingan berkelanjutan meningkatkan profesionalisme guru.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh program literasi sekolah sekolah dan komunitas belajar terhadap Peningkatan Kompetensi Guru. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji hipotesis diketahui bahwa nilai analisis regresi linear berganda program literasi sekolah sekolah dan komunitas belajar belajar secara bersama-sama terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dengan $\beta_{yx1} = 0,038$ dan $\beta_{yx3} = 0,012$ dengan taraf signifikansi $0,003 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa program literasi sekolah dan supervisi kepala sekolah berpengaruh positif terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dan memiliki persamaan model regresi linear berganda $Y = 0,255X_1 + 0,971X_3$. Secara khusus, program literasi sekolah menunjukkan pengaruh paling kuat terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dengan koefisien regresi $\beta_{yx1} = 0,038$, yang berarti setiap peningkatan

satu unit program literasi sekolah akan meningkatkan Peningkatan Kompetensi Guru sebesar 0,038 unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa guru yang memiliki kompetensi tinggi terhadap kemampuan literasi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan mengajar, sehingga mendorong motivasi intrinsik dan ketekunan dalam meningkatkan kompetensi.

Temuan ini sejalan dengan Wenger (1998) menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi profesional terjadi melalui partisipasi aktif dalam komunitas yang memungkinkan anggotanya berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, Program Literasi Sekolah menyediakan sumber belajar dan budaya akademik yang memperkaya pengetahuan guru, sedangkan Komunitas Belajar menjadi sarana kolaborasi untuk mendiskusikan, merefleksikan, dan mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam pembelajaran. Oleh karena itu, Program Literasi Sekolah dan Komunitas Belajar secara bersama-sama berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru.

Temuan ini didukung oleh penelitian Arbain, Nurkolis, dan Yuliejantiningasih (2024) yang menunjukkan bahwa literasi guru dan keaktifan dalam komunitas belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh supervisi kepala sekolah sekolah dan komunitas belajar terhadap Peningkatan Kompetensi Guru. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji hipotesis diketahui bahwa nilai analisis regresi linear berganda supervisi kepala sekolah sekolah dan komunitas belajar secara bersama-sama terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dengan $\beta_{yx2} = 0,043$ dan $\beta_{yx3} = 0,010$ dengan taraf signifikansi $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa program literasi sekolah dan supervisi kepala sekolah berpengaruh positif terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dan memiliki persamaan model regresi linear berganda $Y = 0,203X_2 + 1,006X_3$. Secara khusus, program literasi sekolah menunjukkan pengaruh paling kuat terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dengan koefisien regresi $\beta_{yx2} = 0,043$, yang berarti setiap peningkatan

satu unit program literasi sekolah akan meningkatkan Peningkatan Kompetensi Guru sebesar 0,043 unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah yang melakukan supervisi terhadap guru akan yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan mengajar, sehingga mendorong motivasi intrinsik dan ketekunan dalam meningkatkan kompetensi.

Temuan ini sejalan dengan Wenger (1998) menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi profesional terjadi melalui keterlibatan individu dalam komunitas yang memungkinkan terjadinya kolaborasi, berbagi pengetahuan, refleksi, dan pemecahan masalah secara bersama. Dalam konteks pendidikan, supervisi kepala sekolah berfungsi sebagai proses pembinaan dan pendampingan profesional yang memberikan arahan serta umpan balik kepada guru, sedangkan komunitas belajar menjadi wadah bagi guru untuk saling bertukar pengalaman dan mengembangkan praktik pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, supervisi kepala sekolah dan komunitas belajar secara

bersamasama berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru. Temuan ini didukung oleh penelitian Saman dan Hasanah (2024) yang menunjukkan bahwa supervisi akademik berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru, serta penelitian Yahya dkk. (2026) yang menemukan bahwa supervisi akademik berbasis kelompok mampu meningkatkan profesionalisme guru melalui proses kolaboratif dan reflektif.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif program literasi sekolah, supervisi kepala sekolah dan Komunitas Belajar terhadap Peningkatan Kompetensi Guru. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji hipotesis diketahui bahwa nilai analisis regresi linear berganda program literasi sekolah, supervisi kepala sekolah dan Komunitas Belajar secara bersama - sama terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dengan $\beta_{yx1} = 0,046$, $\beta_{yx2} = 0,035$ dan $\beta_{yx3} = 0,012$ dengan taraf signifikansi $0,006 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa program literasi sekolah, supervisi kepala sekolah dan Komunitas Belajar berpengaruh positif terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dan memiliki persamaan model

regresi linear berganda $Y = 0,046X_1 + 0,035X_2 + 0,012X_3$. Secara khusus, program literasi sekolah menunjukkan pengaruh paling kuat terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dengan koefisien regresi $\beta_{yx1} = 0,046$, yang berarti setiap peningkatan satu unit program supervise sekolah akan meningkatkan Peningkatan Kompetensi Guru sebesar 0,046 unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa guru yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan literasi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan mengajar, sehingga mendorong motivasi intrinsik dan ketekunan dalam meningkatkan kompetensi.

Temuan ini sejalan dengan teori DuFour menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi guru terjadi melalui budaya belajar profesional yang berkelanjutan, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam kerangka ini, Program Literasi Sekolah berfungsi sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan budaya belajar guru, Supervisi Kepala Sekolah berfungsi sebagai proses pembinaan dan pendampingan profesional, sedangkan Komunitas

Belajar menjadi wadah kolaborasi, refleksi, dan berbagi praktik baik antar guru. Sinergi ketiga faktor tersebut menciptakan lingkungan pembelajaran profesional yang mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Temuan ini didukung oleh penelitian Arifin dan Hanif (2024) yang menunjukkan bahwa komunitas belajar meningkatkan kompetensi pedagogik guru, serta penelitian Darif dkk. (2024) yang membuktikan bahwa supervisi kolaboratif efektif meningkatkan kompetensi profesional guru.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Literasi Sekolah berhubungan positif dengan Peningkatan Kompetensi Guru dengan koefisien korelasi sebesar 0,531 dan kontribusi sebesar 53,1%. Supervisi Kepala Sekolah memiliki koefisien korelasi sebesar 0,551 dengan kontribusi sebesar 55,1%, sedangkan Komunitas Belajar memiliki koefisien korelasi sebesar 0,115 dengan kontribusi sebesar 11,5%.

Secara simultan, Program Literasi Sekolah dan Supervisi Kepala

Sekolah memberikan kontribusi sebesar 69,1%; Program Literasi Sekolah dan Komunitas Belajar sebesar 51,1%; Supervisi Kepala Sekolah dan Komunitas Belajar sebesar 71,2%; sedangkan Program Literasi Sekolah, Supervisi Kepala Sekolah, dan Komunitas Belajar secara bersama-sama memiliki koefisien korelasi sebesar 0,716 dengan kontribusi sebesar 71,6% terhadap Peningkatan Kompetensi Guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan memberikan pengaruh positif yang kuat terhadap peningkatan kompetensi guru di SMA Swasta Korwil 11 Kabupaten Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, L. H., Candiasa, I. M., Lede, Y. U., Bayangkari, B., & Prijanto, J. H. (2022). Strategi Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kelompok Kerja Guru (Kkg) Sebagai Komunitas Belajar. *Jurnal Education And Development*, 10(3), 401-407.
- Arbain, A., Nurkolis, N., & Yuliejantiningih, Y. (2024). Pengaruh Literasi Digital Guru dan Keaktifan Komunitas Belajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), 415–424.
- Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Manajemen program komunitas belajar sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1421-1432.
- Firdaus, A. M., Syamsuddin, A., Murtafiah, W., & Herwandi. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Kota Madiun. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 904–913
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (9th ed.). Pearson Education
- Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391.
- Maulana, A. D., & Suryana, S. (2023). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru.

Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan
Manajemen Pendidikan Islam,
6(1), 93-103.

Shulman, L. S. (1986). Those who
understand: Knowledge growth
in teaching. Educational
Researcher, 15(2), 4–14.

Wenger, E. (1998). Communities of
practice: Learning, meaning, and
identity. Cambridge University
Press.

Wulandari, R. (2021). Program
Literasi Sekolah dalam
Meningkatkan Kemampuan
Membaca dan Menulis Siswa.
Jurnal Pendidikan Literasi, 4(2),
75–83.